

Classroom Management in Enhancing Discipline and Independence of Early Childhood at Labschool Kindergarten IKIP PGRI Jember

Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Labschool IKIP PGRI Jember

Sherly Dwi Agustin^{1*}, Asri Widiatsih², Ahmad Afandi³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI ARGOPURO Jember, Jawa Timur

Email: sherlydwiagustin8@gmail.com, asriwidi55@gmail.com, aafandi832@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 14 May 2025, Revised : 26 July 2025, Accepted : 28 July 2025

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of classroom management in improving the discipline and independence of early childhood in TK Labschool IKIP PGRI Jember. The main problems identified are the low level of children's compliance with class rules and the lack of development of an attitude of independence in daily learning activities. The research method used is descriptive qualitative with data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through triangulation based on the Miles and Huberman model. The focus of the study was directed at three main aspects of classroom management, namely planning, implementation, and evaluation. The results of the study showed that planning was carried out through the preparation of schedules, class rules, and habituation strategies. At the implementation stage, teachers applied fun learning methods, personal approaches, and positive reinforcement. Evaluation was carried out continuously through daily notes, behavior checklists, and reporting to parents. Evaluation also involved supervision from the principal and reflection with teachers. The conclusion of this study shows that classroom management that is designed systematically and involves collaboration between teachers, schools, and parents is able to improve the discipline and independence of early childhood effectively and sustainably.

Keywords: *Class Management, Discipline, Independence, Early Childhood.*

ABSTRAK

Manajemen kelas sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak usia dini di TK Labschool IKIP PGRI Jember. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya tingkat kepatuhan anak terhadap aturan kelas serta kurang berkembangnya sikap kemandirian dalam aktivitas belajar sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama manajemen kelas, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dimulai dari guru merancang kegiatan pembiasaan yang bertujuan membangun sikap disiplin dan kemandirian. Pada tahap pelaksanaan guru melakukan integrasi antara strategi pedagogis, komunikasi dengan orang tua, serta sistem pengawasan institusional. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pencatatan waktu kedatangan siswa dilakukan setiap minggu dan disajikan dalam bentuk grafik sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kelas yang dirancang secara sistematis dan melibatkan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua mampu meningkatkan kedisiplinan serta kemandirian anak usia dini secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Kedisiplinan, Kemandirian, Anak Usia Dini.

1. Pendahuluan

Anak pada tahap usia dini memiliki rentang usia dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, tergantung perspektif yang digunakan dalam melihatnya. Secara konvensional, anak sering dianggap sebagai versi miniatur dari orang dewasa sosok yang masih lugu, belum memiliki kemampuan berpikir, dan belum mampu berbuat banyak. Padahal, anak usia dini merupakan individu kecil yang memiliki potensi besar yang masih perlu diasah dan dikembangkan secara optimal (Ningsih et al., 2022; Rizkina, 2024). Masa anak usia dini dimulai setelah bayi, kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Mereka memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.

Pengelolaan pendidikan diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, serta diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 yang menetapkan Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan dalam lingkungan sekolah merupakan hak dasar bagi seluruh warga negara Indonesia, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu." Oleh karena itu, setiap individu diharapkan dapat memanfaatkan keberadaan lembaga pendidikan formal secara optimal untuk belajar secara aktif dan kreatif. Hal ini penting sebagai bekal dalam membangun masa depan yang lebih baik, mengingat lembaga formal berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia, khususnya dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Klasik & Operan, 2019).

Akses terhadap pendidikan yang bermutu merupakan hak bagi setiap individu (*education for all*), dimulai dari usia dini yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) hingga ke jenjang perguruan tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui berbagai bentuk stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. PAUD termasuk dalam jalur pendidikan formal (Noviyanti & Wahyuningsih, 2024). Usia 5–6 tahun merupakan tahap sensitif dalam kehidupan anak, yakni saat berbagai fungsi fisik dan psikis mulai matang dan sangat responsif terhadap rangsangan dari lingkungan. Tahap ini menjadi momen penting untuk membentuk fondasi awal bagi pengembangan kemampuan motorik, kognitif, sosial emosional, pembentukan konsep diri, kedisiplinan, kemandirian, seni, moralitas, serta nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini memiliki peran krusial dalam menentukan arah perkembangan anak di masa depan (Fadlan et al., 2023).

Kemandirian berarti kemampuan atau keadaan seseorang untuk melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Secara umum, kemandirian mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur hidup dan mengambil keputusan tanpa harus di pengaruhi oleh orang lain. Pada masa usia dini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan pesat di mana mereka mulai belajar mengelola diri (Ningtyas, 2022). Kemandirian sangat penting untuk perkembangan psikososial anak karena berkontribusi pada kepercayaan diri dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya, keterampilan sosial, dan kemampuan emosional mereka. Contohnya adalah kemampuan anak melakukan aktivitas sehari-hari seperti bermain, makan, atau memakai sepatu sendiri tanpa bantuan guru (Rujiah et al., 2023).

Setiap orang perlu memperoleh nilai-nilai karakter tertentu, termasuk perilaku mandiri, mulai dari tahun-tahun awal mereka. Salah satu faktor yang disebutkan dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 berkaitan dengan daftar sikap sosial yang menjadi tolak ukur anak usia 5 sampai 6 tahun adalah kemandirian (Wijayanti et al., 2019). Anak yang lebih mandiri memiliki jiwa sosial yang tinggi dan selalu bergantung pada orang tuanya, sedangkan anak yang kurang mandiri memiliki eksistensi sosial yang terbatas (Sa'adah & Masykuroh, 2021). Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk melaksanakan tanggung jawab, dan harus dikembangkan sejak dini. Otonomi fisik dan psikologis mengacu

pada kemampuan untuk merawat diri sendiri dan kemampuan untuk membuat keputusan dan menghadapi kesulitan yang muncul. Kemandirian juga merupakan kemampuan untuk membantu diri sendiri (Septiani & Kasih, 2021). Sistem pendidikan memegang peranan sentral dalam menentukan keberhasilan, khususnya melalui mutu proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat krusial dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan, memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi minatnya, serta menyalurkan kreativitas melalui pendekatan pendidikan yang menumbuhkan kemandirian dan kebebasan belajar (Silranti, 2019). Waktu optimal untuk membangun potensi dan kemandirian adalah pada anak usia dini, karena hal ini mendorong kedewasaan dan kemauan untuk bergerak mengikuti perkembangan zaman (Daviq, 2019).

Kemandirian pada anak usia dini tercermin dalam berbagai aspek, seperti keterampilan motorik, rasa percaya diri, tanggung jawab pribadi, kedisiplinan, kemampuan bersosialisasi, sikap berbagi, serta pengendalian emosi. Seiring bertambahnya usia dan perkembangan anak, tingkat kemandirian ini akan tumbuh secara bertahap. Secara umum, kemandirian anak dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara otonom tanpa tergantung pada bantuan orang lain (Rizkyani et al., 2020). Selain menanamkan nilai kemandirian, penting juga untuk mengembangkan kedisiplinan pada anak. berkaitan pada kemampuan anak dalam mengikuti aturan, norma, dan tata tertib baik di rumah maupun di sekolah. Sikap patuh terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat, akan membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian, anak akan lebih mudah di terima dan dapat berinteraksi dengan orang lain. Kedisiplinan pada anak usia dini perlu ditanamkan dengan pemahaman, bahwa setiap kesalahan memiliki konsekuensi. Disiplin merupakan nilai perilaku yang dapat diterapkan baik secara paksa maupun suka rela. namun bagi anak usai dini disiplin sebaiknya diajarkan secara suka rela dengan metode menyenangkan seperti bermain. Hal ini guru, masyarakat, maupun orang tua menjadi faktor utama yang berperan dalam membentuk kedisiplinan anak (Harianja et al., 2025).

Disiplin pada anak usia dini merupakan proses pembinaan sikap agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, mengembangkan rasa tanggung jawab, serta membangun karakter yang positif. Proses ini melibatkan penetapan batasan, aturan, dan konsekuensi yang jelas, serta mendorong anak untuk belajar mengontrol diri. Kedisiplinan menjadi salah satu pilar utama dalam tahap perkembangan anak usia dini karena berperan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain (Puspita & Harfiani, 2024). Disiplin adalah fondasi bagi tumbuh kembang kepercayaan diri anak. Sejak usia dini, ketika anak-anak mulai memahami aturan dan konsekuensi, mereka secara bertahap membangun kesadaran akan diri sendiri dan kemampuan mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk merasa lebih kompeten dan percaya diri dalam menjalani kehidupan. Anak usia dini yang sudah mengenal dan menerapkan kedisiplinan akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, karena peserta didik telah belajar aturan dasar dalam berinteraksi sosial (Fitri et al., 2024).

Disiplin merupakan proses bimbingan pada pendidikan anak usia dini yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu serta membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama meningkatkan kualitas kedisiplinan pada seorang anak. Maka sejak dini penanaman disiplin pada anak adalah membiasakan anak melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan sekitar anak. Menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini membuat anak merasa aman tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, menjadikan anak belajar berperilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh orang lain. Penanaman disiplin mencakup pengajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh orang tua dan guru kepada anak dengan tujuan agar anak belajar sebagai makhluk sosial sekaligus agar anak mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal (Gustiani Lingga, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di TK Labschool IKIP PGRI Jember pada 3 Desember 2024 khususnya kelompok B yang terdapat 9 anak dengan 3 laki-laki dan 6 perempuan, dikemukakan bahwa di kelas tersebut mengalami kesulitan dalam menerapkan manajemen kelas seiring dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Terdapat anak yang tidak bisa mematuhi aturan kelas diantaranya, 1 anak datang tidak tepat waktu atau sering terlambat, 1 anak jarang merapikan alat-alat bermain setelah digunakan, dan 1 anak dalam mengerjakan tugas dibantu oleh guru. Faktor-faktor seperti metode pengajaran, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menjadi penyebab utama kurang optimalnya kedisiplinan dan kemandirian anak. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana manajemen kelas dalam meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak usia dini di TK Labschool IKIP PGRI Jember. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kelas dalam meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak usia dini di TK Labschool IKIP PGRI Jember.

Manajemen kelas adalah cara guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar. Rencana belajar disiapkan dengan apa yang dibutuhkan. Pelaksanaan guru menjalankan proses belajar mencakup penilaian terhadap cara belajar dan hasil dari belajar itu sendiri (Siti Rukhani, 2020). Manajemen kelas adalah usaha yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar untuk membuat kondisi belajar yang baik. Dengan adanya manajemen kelas yang baik, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. serta tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif.

Pengelolaan kelas merupakan aspek krusial dalam dunia pendidikan, karena menjadi indikator bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara efektif. Praktik manajemen kelas yang optimal melibatkan kesiapan administratif, pemilihan media pembelajaran yang tepat, serta penerapan metode yang bervariasi. Dalam konteks yang lebih luas, manajemen pendidikan adalah bagian integral dari perkembangan peradaban manusia. Melalui pendidikan, individu dibentuk sejak usia dini untuk memahami dan mengatur kehidupan secara lebih baik. Untuk itu, diperlukan strategi manajerial yang efektif dalam mengatur kelas agar penggunaannya lebih maksimal. Suasana kelas perlu dirancang secara menarik dan nyaman, guna mendukung proses belajar sekaligus bermain yang edukatif bagi anak-anak. Pengelolaan kelas yang dilakukan secara sistematis dan tepat sasaran akan memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan. Manajemen yang baik juga berkontribusi besar terhadap pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Secara umum, keterampilan dalam mengelola kelas mencakup dua hal utama: pertama, menjaga stabilitas kondisi kelas; ketika situasi pembelajaran yang semula kondusif berubah menjadi tidak mendukung, guru perlu segera mencari solusi untuk mengembalikannya ke keadaan semula. Kedua, membangun suasana kelas yang positif dan produktif. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan penataan ulang lingkungan kelas agar lebih sesuai dan mendukung proses pembelajaran (Taulany, 2020).

2. Metodologi

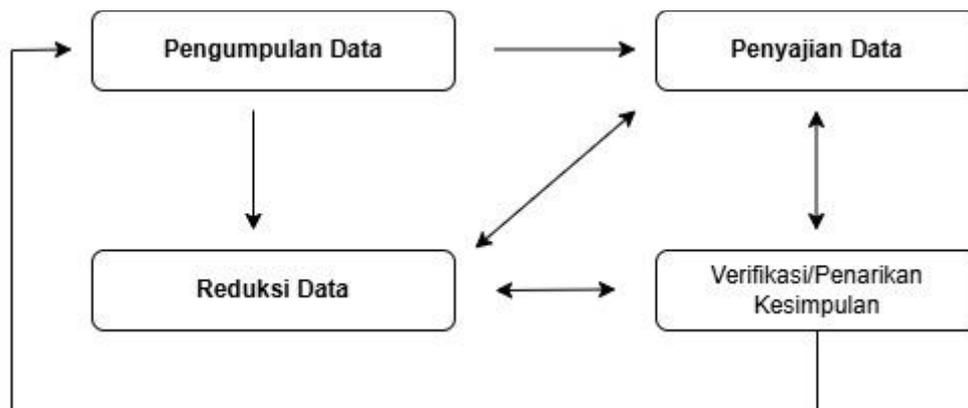
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana manajemen kelas diterapkan untuk menumbuhkan kedisiplinan dan kemandirian pada anak usia dini di TK Labschool IKIP PGRI Jember. Subjek penelitian dipilih secara purposive, terdiri dari pendidik yang berperan langsung dalam pengelolaan kelas. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama manajemen kelas, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan melibatkan penyusunan aturan, jadwal harian, dan pengelolaan lingkungan belajar, sementara pelaksanaan meliputi penerapan keteladanan dan reinforcement. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan serta memberikan masukan untuk perbaikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi partisipatif digunakan untuk mencermati langsung perilaku anak dan strategi pengelolaan kelas oleh guru. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru, kepala sekolah dan orang tua untuk mendalami pemahaman mereka terkait strategi pendidikan karakter. Sedangkan dokumentasi berupa foto aktivitas dan dokumen sekolah digunakan sebagai bukti pendukung.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses analisis dimulai selama pengumpulan data berlangsung, di mana peneliti mencatat dan memilah informasi penting dari observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang dianggap tidak relevan atau berulang dieliminasi agar analisis tetap fokus pada tujuan penelitian.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.



Gambar 1. Prosesnya mengikuti siklus Model Milles dan Huberman

Proses analisis dimulai selama pengumpulan data berlangsung, di mana peneliti mencatat dan memilah informasi penting dari observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang dianggap tidak relevan atau berulang dieliminasi agar analisis tetap fokus pada tujuan penelitian.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau pola visual yang menggambarkan hubungan antara strategi manajemen kelas dengan peningkatan kedisiplinan dan kemandirian anak. Misalnya, strategi pemberian penghargaan untuk perilaku positif dan penugasan sederhana untuk mendorong kemandirian dianalisis secara tematik berdasarkan respon anak di dalam kelas.

Langkah akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang telah dianalisis. Validasi dilakukan melalui triangulasi data, konfirmasi kepada informan (member checking), serta diskusi dengan pihak terkait untuk memastikan keakuratan dan keterandalan temuan. Melalui pendekatan ini, penelitian memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pengelolaan kelas yang efektif dapat membentuk karakter disiplin dan mandiri pada anak usia dini, serta memberi kontribusi nyata dalam praktik pendidikan di jenjang taman kanak-kanak.

Dalam menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber guna memastikan konsistensi temuan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Perencanaan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Usia Dini di TK LABSCHOOL IKIP PGRI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK Labschool IKIP PGRI (G001M), diketahui bahwa perencanaan manajemen kelas yang dilakukan telah dirancang secara sistematis dan komunikatif. Guru menyampaikan bahwa pengaturan dimulai dari penyusunan jadwal kegiatan harian yang terstruktur, dimulai dari pukul 07.30 sebagai waktu pelaksanaan kegiatan pembuka, yang selanjutnya diikuti oleh kegiatan inti dan penutup. Jadwal tersebut tidak hanya ditempel di papan pengumuman kelas, tetapi juga disampaikan secara langsung kepada orang tua siswa dalam pertemuan awal semester sebagai bentuk transparansi dan kolaborasi edukatif. Guru menyatakan:

“Dalam perencanaan manajemen kelas, saya biasanya mulai dari membuat jadwal kegiatan harian yang terstruktur. Misalnya, kegiatan pembuka mulai pukul 07.30, lalu dilanjutkan dengan kegiatan inti dan penutup. Jadwal ini saya tempel di papan pengumuman kelas dan saya sampaikan juga kepada orang tua saat pertemuan awal semester.”

Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
07.30 - 08.00	Upacara	Sholat + review	Sholat + review	Sholat + review	Review + senam
08.00 - 08.30	Berhitung	Berhitung	Tari	Berhitung	Menyanyi
08.30 - 09.00	Menulis	English class	Kurikulum	English class	menulis
09.00 - 09.30	Kurikulum	Kurikulum	Menulis	Kurikulum	Kurikulum
09.30 - 10.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
10.00 - 10.30	Membaca	Tilawati	Membaca	Tilawati	Membaca

Gambar 2. Struktur Jadwal Kegiatan Harian di TK Labschool.

Sementara itu, guru lainnya (G002M) mengadopsi pendekatan personal dan empatik dalam menangani siswa yang kerap datang terlambat. Strategi yang digunakan tidak bersifat menghukum, melainkan berbasis dialogis, dengan menggali akar permasalahan seperti faktor kesiangan, dinamika keluarga, atau motivasi anak. Guru berupaya membangun pemahaman bersama dan mencari solusi yang bersifat kolaboratif. Ia menjelaskan:

“Ada, anak-anak yang sering terlambat saya beri perhatian khusus. Misalnya, saya duduk bersama mereka dan menanyakan dengan lembut kenapa mereka datang terlambat. Apakah karena kesiangan, atau orang tuanya sibuk, atau karena mereka tidak semangat datang ke sekolah. Dari situ saya bisa tahu penyebabnya dan mencoba mencari solusi bersama.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip *preventive classroom management* dengan mengedepankan aspek relasional dan pemahaman terhadap kondisi individual siswa. Hal ini mencerminkan paradigma manajemen kelas humanistik, sebagaimana dikemukakan oleh Freiberg dan Rogers, yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal dan komunikasi yang hangat dalam membentuk perilaku siswa secara positif.

Selanjutnya, guru (G001D/G002D) mengemukakan bahwa dalam menghadapi siswa yang tidak merapikan alat bermain setelah digunakan, ia telah menetapkan waktu khusus yang disebut “waktu merapikan” selama 5–10 menit pada akhir setiap sesi bermain. Guru juga menyusun aturan kelas yang dirancang secara partisipatif bersama anak-anak.

Pendekatan ini memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembentukan norma dan tanggung jawab sosial di dalam kelas. Guru menyatakan:

“Dalam perencanaan manajemen kelas, saya sudah menetapkan waktu khusus di akhir sesi bermain, sekitar 5–10 menit, yang disebut ‘waktu merapikan.’ Saya juga menyusun aturan kelas yang jelas dan disepakati di awal semester, salah satunya: ‘Setelah bermain, alat dikembalikan ke tempatnya.’ Aturan ini kami buat bersama anak-anak supaya mereka merasa memiliki.”

Terkait penggunaan media bantu, guru menjelaskan bahwa ia tidak menggunakan alat visual tambahan karena mayoritas anak-anak pada kelompok B sudah mampu membaca:

“Tidak, saya hanya memberikan keterangan karena anak-anak di kelompok B sudah banyak yang bisa membaca.”

Strategi ini memperlihatkan adanya integrasi antara pendekatan behavioristik dan konstruktivistik dalam pembelajaran anak usia dini. Penetapan waktu dan aturan yang terstruktur menunjukkan manajemen kelas berbasis kebiasaan yang ditanamkan secara konsisten. Sementara keterlibatan anak dalam penyusunan aturan merupakan bentuk penerapan prinsip student agency, di mana anak-anak tidak hanya menjadi objek aturan, melainkan subjek aktif yang ikut berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, keputusan untuk tidak menggunakan media bantu visual mencerminkan penyesuaian instruksional yang relevan terhadap tingkat perkembangan kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan konsep differentiated instruction, yaitu penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik.

Lebih lanjut, guru (G001E/G002E) menjelaskan bahwa dalam menangani siswa yang belum mandiri dalam menyelesaikan tugas, ia mengembangkan perencanaan manajemen kelas berbasis tahapan perkembangan. Strategi yang diterapkan melibatkan penggunaan instruksi visual yang sederhana dan sistematis, serta penyediaan kartu tugas bergambar untuk membantu anak menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Guru menuturkan:

“Dalam perencanaan, saya sudah menyusun kegiatan yang bertahap dan sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Saya juga siapkan instruksi yang jelas dan visual untuk setiap tugas, supaya anak bisa mengikuti dengan lebih mudah tanpa tergantung pada guru.”

“Betul. Dalam rencana pembelajaran harian, saya selalu selipkan momen ‘waktu tugas mandiri.’ Misalnya setelah kegiatan kelompok, anak-anak diberi waktu untuk menyelesaikan tugas masing-masing. Saya juga menyiapkan alat bantu seperti kartu tugas dengan gambar langkah-langkah yang bisa mereka ikuti sendiri.”

Strategi tersebut mencerminkan penerapan prinsip individualisasi pembelajaran dan visual learning, yang sangat efektif pada jenjang pendidikan anak usia dini. Penyisipan waktu tugas mandiri ke dalam rencana pembelajaran harian merupakan bentuk intervensi sistematis untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian siswa secara bertahap. Praktik ini relevan dengan pendekatan learning by doing (Dewey), di mana anak diberi ruang untuk bereksplorasi dan belajar melalui pengalaman langsung.

Akhirnya, Kepala Sekolah (KS001) mengemukakan bahwa pendekatan manajemen kelas di TK Labschool diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik sejak dini. Hal ini tercermin dari kebijakan yang mewajibkan setiap guru untuk menyusun aturan kelas, jadwal, dan tata tertib sejak awal semester. Selain itu, guru juga didorong untuk merancang kegiatan pembiasaan yang bertujuan membangun sikap disiplin dan kemandirian. Ia menjelaskan:

“Di TK Labschool, kami selalu menekankan bahwa perencanaan manajemen kelas harus berbasis karakter. Guru wajib membuat aturan kelas, jadwal dan tata tertib di awal semester. Kami juga mendorong guru menyusun kegiatan pembiasaan yang menanamkan disiplin dan kemandirian.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan institusional di sekolah tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga bersifat ideologis, yakni dengan menjadikan pendidikan

karakter sebagai inti dari perencanaan manajemen kelas. Ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menekankan bahwa karakter tidak cukup diajarkan, tetapi harus dibentuk melalui kebiasaan harian, keteladanan, dan lingkungan sosial yang kondusif.

Dengan demikian, temuan-temuan dari wawancara menunjukkan bahwa perencanaan manajemen kelas di TK Labschool IKIP PGRI Jember telah mengintegrasikan berbagai prinsip pedagogis modern, seperti komunikasi efektif, partisipasi aktif anak, individualisasi, dan pembentukan karakter. Praktik-praktik ini tidak hanya meningkatkan keteraturan dan efisiensi kelas, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan holistik anak.

B. Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Usia Dini di TK LABSCHOOL IKIP PGRI

Pelaksanaan manajemen kelas di TK Labschool IKIP PGRI mencerminkan upaya strategis dan terencana dari para pendidik dalam menumbuhkan kedisiplinan dan kemandirian peserta didik usia dini. Berdasarkan wawancara dengan guru (G003M/G004M), salah satu pendekatan yang digunakan dalam membangun kedisiplinan adalah melalui kegiatan pembukaan yang menyenangkan, seperti menyanyi, bermain tepuk, atau bercerita. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan suasana awal yang positif dan menarik, sehingga mendorong anak-anak untuk hadir tepat waktu di sekolah.



Gambar 3. Kegiatan Pembukaan Berupa Nyanyian Dan Permainan Interaktif

Guru menyatakan:

“Saya membuat kegiatan pembukaan yang menyenangkan seperti menyanyi, bermain tepuk, atau bercerita. Jadi, anak merasa rugi kalau datang terlambat dan ketinggalan kegiatan awal. Alhamdulillah, untuk sebagian anak cukup berhasil. Tapi memang ada satu anak yang tetap sering terlambat. Setelah saya cari tahu ternyata anak ini sulit untuk bangun pagi, akhirnya saya coba untuk berkomunikasi lebih intens dengan ibunya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas tidak hanya berhenti pada aktivitas rutin, tetapi juga melibatkan upaya personal dan kolaboratif antara guru dan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan individual siswa. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya kontinuitas antara lingkungan rumah dan sekolah dalam membentuk perilaku disiplin.

Sementara itu, dalam konteks pembiasaan merapikan alat bermain, guru (G003D/G004D) menerapkan pendekatan persuasif dan menyenangkan. Guru tidak hanya memberi perintah, tetapi menggunakan media lagu sebagai sarana untuk menanamkan kebiasaan positif secara tidak langsung. Guru menjelaskan:

“Setiap selesai bermain, saya ingatkan mereka: ‘Waktunya merapikan, yuk.’ Biasanya saya ajak dengan nyanyian seperti lagu ‘Rapikan Mainan.’ Anak-anak suka karena itu seperti permainan juga. Tapi memang ada satu anak yang hampir selalu meninggalkan begitu saja tanpa dirapikan. Biasanya saya dekati anak itu secara personal, tanya baik-baik kenapa tidak dibereskan. Kadang dia bilang lupa, kadang pura-pura tidak dengar.”

Lebih lanjut, guru menjelaskan strategi penguatan yang digunakan:

“Saya tidak langsung memarahi. Saya beri contoh, ‘Yuk, Bu Ranggi bantu ya, kita bareng-bareng.’ Lalu pelan-pelan saya lepaskan bantuannya. Tujuannya supaya dia tahu tanggung jawab itu miliknya. Saya juga puji anak lain yang sudah merapikan, sebagai bentuk reinforcement positif.”



Gambar 4. Anak-Anak Sedang Merapikan Mainan Secara Mandiri

Strategi ini merepresentasikan praktik pedagogis yang sesuai dengan perkembangan psikososial anak usia dini. Guru tidak menggunakan pendekatan otoriter, melainkan menumbuhkan kesadaran melalui contoh konkret dan penguatan positif. Dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivistik, tindakan guru ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tanggung jawab dan disiplin melalui interaksi langsung dengan lingkungan belajar.

Selanjutnya, dalam konteks pengembangan kemandirian, guru (G003E/G004E) menekankan pentingnya pendekatan bertahap. Anak didorong untuk mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri terlebih dahulu sebelum menerima bantuan. Strategi ini menunjukkan penghargaan terhadap proses belajar anak, bukan sekadar hasil akhirnya. Guru menuturkan:

“Saya biasanya tidak langsung menolong. Pertama, saya tanya: ‘Sudah coba sendiri belum?’ Lalu saya arahkan: ‘Coba dulu ya, Bu Ranggi lihat dari sini.’ Kalau dia tetap kesulitan, baru saya bantu sedikit, tapi tidak menyelesaikan semuanya. Saya lebih fokus membimbing prosesnya, bukan hasil akhirnya.”

Selain itu, bentuk penguatan juga diberikan ketika anak berhasil menyelesaikan tugas secara mandiri:

“Saya berikan pujian langsung, seperti, ‘Wah, hebat, kamu sudah coba sendiri ya!’ Kadang juga saya beri bintang kecil di buku tugasnya. Itu sangat membantu untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Saya lihat anak itu mulai senang saat mendapat pengakuan dari saya.”



Gambar 5. Anak-Anak Menyelesaikan Tugas Mandiri Dengan Bimbingan Bertahap

Penggunaan pujian dan simbol penghargaan seperti stiker menunjukkan pemahaman guru terhadap pentingnya motivasi intrinsik dalam proses belajar anak usia dini. Penguatan positif tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri anak, tetapi juga menciptakan asosiasi positif terhadap perilaku mandiri.

Dari sisi kelembagaan, kepala sekolah (KS002) menegaskan bahwa pelaksanaan manajemen kelas di TK Labschool tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari sistem pengawasan dan refleksi yang berkelanjutan. Kepala sekolah menjelaskan:

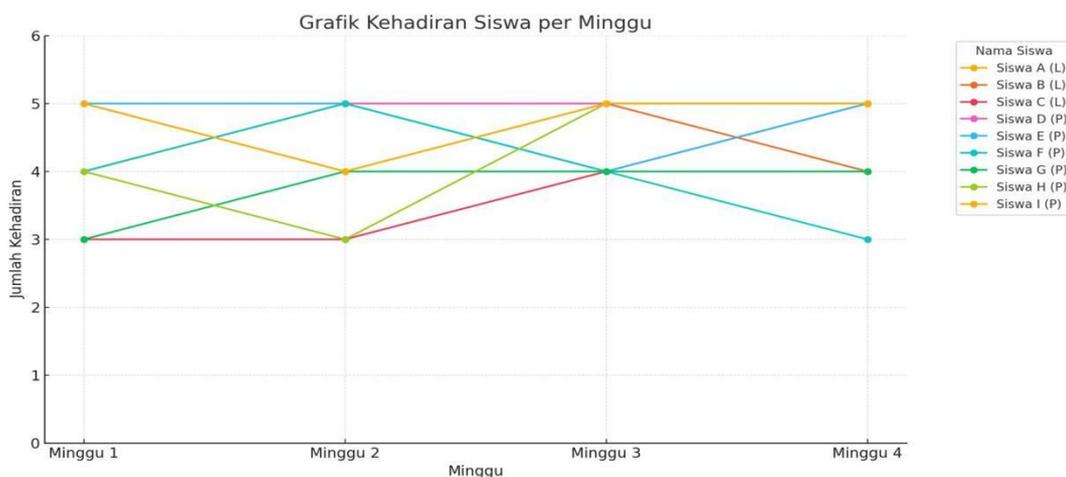
“Kami melakukan supervisi kelas dua minggu sekali, lalu mengadakan refleksi bulanan. Dari situ kami diskusikan strategi yang berhasil dan yang perlu diperbaiki. Kami juga menerima masukan dari guru dan orang tua.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa manajemen kelas di lingkungan TK Labschool dilaksanakan dalam kerangka sistematis dan kolaboratif. Supervisi berkala dan forum reflektif menjadi instrumen utama dalam menjaga kualitas praktik pembelajaran. Selain itu, keterbukaan terhadap masukan dari guru dan orang tua menunjukkan bahwa sekolah menjalankan prinsip partisipatif dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan manajemen kelas di TK Labschool IKIP PGRI menampilkan integrasi antara strategi pedagogis, komunikasi dengan orang tua, serta sistem pengawasan institusional. Strategi guru yang bersifat menyenangkan, personal, dan mengedepankan proses menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Sementara itu, dukungan kelembagaan melalui supervisi dan refleksi menunjukkan bahwa sekolah telah membangun budaya mutu dalam pengelolaan kelas secara berkelanjutan.

C. Evaluasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Usia Dini di TK LABSCHOOL IKIP PGRI

Evaluasi terhadap kedisiplinan peserta didik dilakukan oleh guru secara sistematis dan berkelanjutan. Guru (G005M–G009M) menjelaskan bahwa pencatatan waktu kedatangan siswa dilakukan setiap minggu dan disajikan dalam bentuk grafik sederhana. Grafik ini menjadi alat bantu visual dalam memantau kedisiplinan dan dipresentasikan dalam forum guru maupun pertemuan dengan orang tua. Menariknya, grafik juga diperlihatkan kepada anak sebagai bentuk partisipasi aktif dalam proses pembelajaran karakter.



Gambar 6. Grafik Kehadiran Mingguan Siswa TK Labschool IKIP PGRI

Dalam pelaksanaan evaluasi, tantangan muncul ketika orang tua menunjukkan ketidaknyamanan terhadap pencatatan keterlambatan anak. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan pendekatan personal dan empatik. Seorang guru menyatakan:

“Pernah, tentu saja. Misalnya, ada orang tua yang merasa tersinggung karena saya memberi catatan keterlambatan... tapi saya selalu mencoba menjelaskan bahwa ini bukan untuk menyalahkan tetapi supaya anak bisa lebih disiplin.”

Selain interaksi langsung dengan orang tua, guru secara rutin melakukan koordinasi melalui rapat mingguan bersama rekan sejawat dan kepala sekolah. Rapat ini dimanfaatkan sebagai forum reflektif untuk mencari solusi terhadap kasus yang muncul, sekaligus memperkaya strategi pembelajaran. Seperti disampaikan oleh salah satu guru:

“Kami rutin adakan rapat guru mingguan... siapa tahu guru lain punya pendekatan yang bisa saya coba.”

Dalam pandangan guru, keseimbangan antara perencanaan dan evaluasi menjadi fondasi utama manajemen kelas. Evaluasi tidak hanya bertujuan menilai capaian, tetapi juga sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki strategi. “Apalagi kalau menyangkut anak usia dini, kita harus sabar dan konsisten. Jangan berharap perubahan instan,” ungkap salah satu informan.

Evaluasi perilaku merapikan juga dilaksanakan secara terstruktur melalui checklist harian. Guru (G005D–G007D) mencatat perilaku anak terkait kebiasaan merapikan mainan dan menyampaikan hasilnya kepada orang tua dalam pertemuan triwulan. Checklist ini menjadi instrumen monitoring perkembangan yang bersifat individual dan longitudinal. Guru menyatakan:

“Saya buat daftar checklist perilaku untuk setiap anak... Dari situ saya bisa lihat apakah ada peningkatan atau belum.”

Kendala utama dalam pembiasaan ini adalah menjaga konsistensi perilaku anak yang mudah bosan. Sebagai solusi, guru menerapkan inovasi seperti sistem “tim merapikan” agar anak termotivasi secara sosial. Meski demikian, guru mengakui adanya keraguan apakah perilaku tersebut lahir dari kesadaran anak atau sekadar kepatuhan terhadap perintah. Namun, guru tetap mencatat setiap progres sebagai bagian dari proses karakterisasi yang berkelanjutan.

Evaluasi terhadap kemandirian dilakukan dengan mencatat kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri melalui catatan perkembangan harian. Guru (G005E–G009E) memantau indikator seperti keberanian mencoba, kepercayaan diri, dan kemampuan mengikuti instruksi. Evaluasi ini diperkuat dengan komunikasi informal kepada orang tua saat antar-jemput maupun melalui buku penghubung.

“Saya tulis, misalnya: ‘Hari ini anak ibu sudah berani mencoba sendiri lho.’ Saya juga beri saran agar di rumah diberi kesempatan melakukan tugas sendiri.”

Inkonsistensi pola asuh di rumah menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika orang tua cenderung membantu anak secara berlebihan. Untuk itu, guru menyusun daftar target keterampilan mandiri di awal semester dan melaporkan progresnya secara berkala, mendorong orang tua untuk turut memberi apresiasi atas kemajuan anak.

“Kalau ada kemajuan, saya minta orang tua ikut memberi apresiasi di rumah. Itu sangat membantu memperkuat pembiasaan.”

Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah (KS003) mencakup triangulasi data dari observasi guru, asesmen perkembangan anak, serta masukan dari orang tua. Perubahan positif seperti peningkatan kedisiplinan dan kemandirian dijadikan indikator keberhasilan manajemen kelas. Laporan perkembangan disusun secara berkala dan disampaikan kepada orang tua untuk menjaga kesinambungan peran sekolah dan keluarga.

“Evaluasi kami berdasarkan pada pengamatan guru, asesmen perkembangan anak, dan masukan dari wali murid... Laporan perkembangan ini dibagikan ke orang tua tiap anak.”

Secara keseluruhan, evaluasi dalam manajemen kelas di TK Labschool IKIP PGRI Jember menunjukkan karakteristik yang reflektif, kolaboratif, dan responsif terhadap dinamika perilaku anak usia dini. Evaluasi bukan semata menilai, tetapi juga sebagai sarana membangun komunikasi edukatif antara guru, anak, dan orang tua. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa pembentukan karakter seperti kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab adalah proses yang memerlukan keterlibatan multipihak dan berlangsung secara bertahap.

D. Pembahasan

1. Perencanaan manajemen kelas dalam meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak usia dini di TK LABSCHOOL IKIP PGRI

Perencanaan manajemen kelas merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif (Mudarris, 2024), khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kemandirian pada anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah di TK Labschool IKIP PGRI, terungkap bahwa guru secara aktif menyusun perencanaan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan karakter anak. Menurut Mulyasa manajemen kelas bukan hanya menyangkut pengaturan fisik ruang belajar, melainkan lebih pada bagaimana guru menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai perencana yang menyusun aktivitas dan aturan kelas secara sistematis guna mendukung perkembangan sikap dan perilaku anak.

Pertama, dalam hal persiapan perangkat pembelajaran, guru telah menyusun kegiatan secara bertahap dan menyesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Hal ini tampak dalam penjelasan guru (G001E/G002E) yang merancang instruksi pembelajaran dalam bentuk visual, serta menyiapkan kartu tugas bergambar agar anak dapat mengikuti arahan secara mandiri. Strategi ini sekaligus memfasilitasi anak untuk membangun kebiasaan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada guru. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional dan membutuhkan pembelajaran konkrit serta bantuan visual untuk memahami konsep

Selanjutnya, guru juga memperhatikan kehadiran peserta didik sebagai bagian dari monitoring disiplin. Hal ini tercermin dalam pernyataan G001M, yang menyebutkan bahwa keterlambatan siswa menjadi perhatian serius dan ditindaklanjuti dengan pendekatan personal. Guru menanyakan alasan keterlambatan secara empatik, guna menggali akar permasalahan dan menciptakan solusi bersama. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan humanistik menurut Carl Rogers, yaitu menempatkan anak sebagai individu yang memiliki perasaan dan pengalaman unik yang perlu dihargai (Hidayat & Santosa, 2024).

Dalam hal pengelolaan kebersihan kelas, guru juga menyusun waktu khusus yang disebut “waktu merapikan” sebagaimana dijelaskan oleh G001D. Waktu ini dijadwalkan setiap akhir sesi bermain, sebagai bentuk pembiasaan agar anak terbiasa bertanggung jawab terhadap lingkungan kelasnya. Pembiasaan seperti ini merupakan implementasi dari pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan bahwa pendidikan karakter bukan diajarkan secara verbal saja, tetapi melalui pembiasaan dalam keseharian (Nurya et al., 2023).

Kemudian, terkait pengaturan ruang kelas, guru menetapkan aturan dan tata tertib kelas di awal semester, serta menyusunnya bersama anak-anak. Aturan seperti “setelah bermain, alat dikembalikan ke tempatnya” bukan hanya disampaikan, tetapi juga dibahas bersama agar anak merasa dilibatkan. Selain itu, guru juga menyusun denah ruang, jadwal kegiatan, serta menyediakan alat bantu seperti daftar tugas dan absensi. Kepala sekolah (KS001) menegaskan bahwa penyusunan aturan tersebut merupakan bagian dari kebijakan

sekolah berbasis karakter, yang bertujuan untuk membentuk disiplin dan kemandirian anak sejak dini.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa perencanaan manajemen kelas yang baik, terutama yang menekankan keterlibatan anak dalam penyusunan aturan serta adanya rutinitas harian, sangat efektif dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian pada anak usia dini (Nugraheni et al., 2025). Selain itu, hasil peneliti dahulu menyatakan bahwa guru yang merancang kegiatan mandiri berbasis visual membantu anak lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan langsung dari guru (Yuliani et al., 2024).

Seluruh komponen perencanaan manajemen kelas mulai dari perangkat pembelajaran hingga pengaturan tata tertib diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang terstruktur dan bermakna. Tidak hanya fokus pada perilaku, tetapi juga pada proses pembiasaan yang mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh. Perencanaan yang matang dan konsisten oleh guru, serta dukungan kepala sekolah, menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap disiplin dan mandiri sejak dini.

2. Pelaksanaan manajemen kelas dalam meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak usia dini di TK LABSCHOOL IKIP PGRI

Pelaksanaan manajemen kelas dalam meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak usia dini di TK Labschool IKIP PGRI merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup *Review, Overview, Presentation, Exercise*, dan *Summary* penciptaan suasana kelas yang mendukung perkembangan perilaku positif. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif melalui pengaturan tempat duduk, absensi peserta didik, serta kesiapan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam pelaksanaannya, guru menyusun perangkat ajar yang memuat catatan visual, seperti kartu tugas bergambar, guna membantu anak mengikuti instruksi secara mandiri. Selain itu, guru juga menyiapkan ruang kelas yang nyaman, mengatur jadwal harian, serta menetapkan aturan kelas secara partisipatif bersama anak.

Langkah-langkah tersebut merupakan wujud dari penciptaan iklim kelas yang terorganisir dan mendukung terbentuknya disiplin dan kemandirian sejak dini. Hal ini sesuai dengan pandangan Nurma et al (2024) yang menekankan pentingnya pengorganisasian sumber daya dan lingkungan belajar sebagai bagian integral dari manajemen kelas. Untuk memastikan suasana belajar yang terkendali, kepala sekolah juga melakukan supervisi rutin dua minggu sekali dan refleksi bulanan bersama guru, sebagai bentuk pengawasan dan dukungan kelembagaan dalam proses pembelajaran (KS002).

Setelah menciptakan iklim kelas yang stabil, guru melanjutkan pembelajaran dengan membuka pelajaran melalui pendekatan yang menyenangkan. Dalam hal ini, guru menggunakan kegiatan pembuka seperti menyanyi, bermain tepuk, atau bercerita untuk menarik perhatian anak. Strategi ini secara tidak langsung mendorong anak untuk datang tepat waktu, karena tidak ingin ketinggalan momen awal yang menyenangkan. Guru juga menunjukkan ketelatenan dalam menghadapi anak yang masih mengalami keterlambatan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga melibatkan kerja sama dengan keluarga untuk mencari solusi dari kebiasaan negatif yang dialami anak.

Upaya untuk membiasakan anak merapikan mainan setelah bermain juga dilakukan secara konsisten. Guru menggunakan lagu-lagu sederhana seperti "Rapikan Mainan" sebagai pengingat sekaligus pendekatan yang menyenangkan. Ketika ada anak yang enggan merapikan, guru tidak serta-merta menegur, tetapi mendekati secara personal, menanyakan penyebabnya, lalu memberi contoh secara langsung dan mengajak anak melakukannya bersama-sama. Dalam proses ini, guru perlahan melepas bantuan agar

anak belajar bertanggung jawab atas tugasnya sendiri. Pendekatan ini dibarengi dengan pemberian pujian kepada anak-anak yang berhasil merapikan, sebagai bentuk penguatan positif. Strategi ini menunjukkan bagaimana guru berusaha menanamkan disiplin melalui pengalaman konkret dan pembiasaan, bukan melalui instruksi semata.

Dalam aspek membimbing anak yang belum mandiri, guru lebih memilih memberikan ruang untuk mencoba daripada langsung memberikan bantuan. Guru terlebih dahulu menanyakan apakah anak sudah mencoba sendiri, lalu memberikan arahan agar anak berusaha dulu sebelum dibantu. Bila bantuan diberikan, guru hanya membantu sebagian dan tetap membiarkan anak menyelesaikan bagian lainnya. Guru juga memberikan penguatan dalam bentuk pujian verbal maupun simbol penghargaan seperti stiker bintang kecil yang ditempel di buku tugas. Pengakuan ini ternyata memberikan dampak positif bagi anak, terutama dalam meningkatkan kepercayaan dirinya untuk berani mencoba sendiri di kemudian hari. Pendekatan ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dukungan kecil yang diberikan guru berpengaruh signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian anak usia dini (Aswa & Mulyadi, 2025).

Secara keseluruhan, pelaksanaan manajemen kelas di TK Labschool IKIP PGRI menunjukkan keterpaduan antara kesiapan guru, dukungan sekolah, dan pendekatan yang adaptif terhadap karakter anak. Guru tidak hanya menjalankan tanggung jawab administratif, tetapi juga membangun hubungan yang bermakna dengan anak dan orang tua. Strategi pembelajaran yang menyenangkan, pemantauan perilaku secara bertahap, serta pemberian penguatan positif menjadi kunci dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian anak usia dini. Temuan ini juga diperkuat oleh peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa pelaksanaan manajemen kelas yang responsif dan berkesinambungan mampu meningkatkan perilaku disiplin dan tanggung jawab anak secara signifikan (Izzah & Anggoro, 2024). Dengan demikian, pelaksanaan manajemen kelas bukan hanya tentang keteraturan, tetapi juga tentang membangun karakter dan kebiasaan positif sejak usia dini melalui pendekatan yang terencana dan humanis.

3. Evaluasi manajemen kelas dalam meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak usia dini di TK LABSCHOOL IKIP PGRI

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam siklus manajemen kelas karena berfungsi untuk mengukur efektivitas perencanaan dan pelaksanaan yang telah dilakukan sebelumnya (Apriani & Anriani, 2024). Di TK Labschool IKIP PGRI, evaluasi terhadap manajemen kelas dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian anak usia dini dilakukan secara sistematis, baik oleh guru secara individu maupun oleh pihak sekolah secara institusional. Guru melakukan evaluasi dengan cara menyusun catatan harian perkembangan anak, daftar checklist perilaku, dan grafik sederhana yang menunjukkan kemajuan tertentu seperti peningkatan kehadiran tepat waktu, kemampuan merapikan mainan, atau menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Hasil evaluasi ini tidak hanya menjadi alat pantau guru, tetapi juga disampaikan kepada orang tua sebagai bentuk keterbukaan dan sinergi antara sekolah dan rumah.

Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan tingkat keberhasilan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan. Evaluasi yang efektif tidak hanya dilakukan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, seperti disiplin dan kemandirian. Temuan dari wawancara memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mengevaluasi hasil, tetapi juga proses, misalnya dengan menilai apakah anak menyelesaikan tugas karena inisiatif sendiri atau karena arahan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menjelaskan bahwa evaluasi formatif pada anak usia dini bertujuan untuk memahami tahapan perkembangan anak, bukan sekadar menghakimi kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas (Meifiana et al., 2024).

Selain evaluasi harian oleh guru, pihak sekolah juga melakukan evaluasi berkala melalui supervisi, refleksi bulanan, serta asesmen perkembangan anak yang dikompilasi dalam laporan untuk orang tua. Masukan dari wali murid juga menjadi bagian penting dari proses evaluatif ini. Evaluasi kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan orang tua merupakan praktik ideal dalam manajemen kelas anak usia dini, karena menciptakan keselarasan nilai dan pendekatan antara lingkungan sekolah dan rumah. Partisipasi aktif orang tua dalam proses evaluasi pendidikan anak berdampak positif terhadap pencapaian karakter dan kompetensi anak, termasuk dalam hal kemandirian dan disiplin (Ratri & Atmojo, 2024).

Namun dalam pelaksanaannya, evaluasi juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu yang ditekankan oleh guru adalah kurangnya konsistensi antara perilaku anak di sekolah dan di rumah. Sebagian orang tua cenderung membantu anak secara berlebihan di rumah, sehingga upaya pembiasaan mandiri yang telah ditanamkan di sekolah tidak berjalan maksimal. Untuk itu, guru membuat strategi tambahan berupa laporan bulanan keterampilan mandiri yang ditargetkan, agar orang tua juga dapat melakukan penguatan di rumah. Strategi ini membuktikan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai pengukur capaian, tetapi juga menjadi alat komunikasi dan perbaikan metode antara pendidik dan keluarga (Diana Sari et al., 2024).

Penelitian terdahulu mendukung pendekatan ini, di mana ditemukan bahwa laporan perkembangan anak yang disertai rekomendasi kegiatan di rumah berdampak positif terhadap kesinambungan pembiasaan kemandirian. Demikian pula penelitian yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi mampu meningkatkan efektivitas program pembiasaan disiplin pada anak usia dini (Julaiha et al., 2024). Hal ini memperkuat temuan di lapangan bahwa keberhasilan evaluasi tidak hanya ditentukan oleh instrumen yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara guru, sekolah, dan orang tua.

Dengan demikian, evaluasi manajemen kelas di TK Labschool IKIP PGRI tidak hanya bersifat administratif atau formalitas semata, melainkan menyeluruh, berorientasi pada proses, dan menjunjung prinsip kerja sama. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif mampu memberikan umpan balik yang konkret bagi guru dan orang tua dalam membantu anak mengembangkan sikap disiplin dan mandiri secara alami. Hal ini membuktikan bahwa manajemen kelas yang baik tidak hanya dibangun dari perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga dari evaluasi yang bermakna dan berdampak langsung terhadap perkembangan karakter anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Labschool IKIP PGRI, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas dalam meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak usia dini telah dilaksanakan melalui tiga tahapan penting: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran harian yang terstruktur, membuat aturan kelas yang disepakati bersama anak-anak, serta menyiapkan strategi pembiasaan yang menumbuhkan disiplin dan kemandirian. Guru juga memanfaatkan media pengingat visual dan jadwal kegiatan yang membantu anak mengenali rutinitas serta tanggung jawabnya sejak dini.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pendekatan yang komunikatif dan menyenangkan. Melalui kegiatan pembuka yang interaktif seperti lagu atau cerita, anak didorong untuk hadir tepat waktu dan aktif mengikuti proses belajar. Kemandirian dikembangkan dengan memberikan instruksi bertahap, memperkuat usaha anak melalui penguatan positif, dan membatasi bantuan agar anak belajar menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru juga menunjukkan sensitivitas terhadap perbedaan karakter anak, serta melakukan pendekatan personal ketika menghadapi perilaku yang tidak sesuai.

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengamati perkembangan anak secara berkelanjutan menggunakan catatan harian, checklist perilaku, dan grafik sederhana. Evaluasi ini bersifat reflektif dan berfungsi untuk memantau progres setiap anak, serta menjadi dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya. Komunikasi dengan orang tua turut menjadi bagian penting dalam proses evaluasi, sehingga pembiasaan yang diterapkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah. Meskipun ditemukan beberapa tantangan, seperti inkonsistensi perlakuan di rumah dan kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya proses pembelajaran mandiri, guru mampu mengatasinya dengan pendekatan kolaboratif dan strategi adaptif.

Secara umum, manajemen kelas yang dilakukan oleh guru dan didukung pihak sekolah terbukti memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter disiplin dan mandiri pada anak usia dini. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditentukan oleh ketepatan strategi, tetapi juga oleh keberlanjutan proses serta keterlibatan aktif dari seluruh pihak yang terlibat, baik guru, kepala sekolah, maupun orang tua.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diajukan. Pertama, bagi guru PAUD, disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi profesional dalam manajemen kelas, khususnya yang berkaitan dengan penguatan disiplin dan kemandirian anak usia dini. Guru perlu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang humanis, komunikatif, serta berbasis penguatan positif, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik individual peserta didik. Pelatihan berkelanjutan tentang teknik manajemen perilaku anak dan penggunaan alat evaluasi perkembangan juga penting untuk menunjang efektivitas pembelajaran.

Kedua, bagi pengelola sekolah, perlu diberikan dukungan sistematis kepada guru dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung rutinitas kelas yang terstruktur. Sekolah juga diharapkan membangun budaya kolaboratif antara guru dan orang tua melalui forum komunikasi rutin serta program parenting, sehingga pembiasaan yang diterapkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Evaluasi berkala terhadap implementasi manajemen kelas juga diperlukan untuk memastikan bahwa strategi yang digunakan tetap relevan dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Ketiga, bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan anak usia dini, penting untuk merumuskan kebijakan yang mendorong pelaksanaan manajemen kelas berbasis karakter secara nasional. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, penyusunan standar kompetensi guru PAUD dalam bidang manajemen kelas, serta peningkatan akses terhadap pelatihan profesional yang berkualitas. Selain itu, kebijakan yang memfasilitasi keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak usia dini juga menjadi aspek kunci untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

References

- Apriani, & Anriani, N. (2024). Evaluasi Pendidikan Karakter di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 11–18.
- Aswa, H., & Mulyadi, W. (2025). *Strategi Guru dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Yaa. 5*, 702–716.
- Daviq, C. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9.
- Diana Sari, N., Saputra, R., Idris, M., Nelson, N., & Ngadri, N. (2024). Strategi Monitoring Kurikulum dan Pengembangan Profesional Guru untuk Meningkatkan Hasil Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4), 61–71. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i4.102>

- Fadlan, A., Husin, H., & Khairani, S. M. (2023). KONSEP MANAJEMEN KELAS BERBASIS SENTRA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 106–112.
- Fitri, K., Indrawadi, J., Fatmariza, F., & ... (2024). Pendidikan Karakter di Sekolah Alam Ar-Royyan Kota Padang. *Journal of Education ...*, 237–248.
- Gustiani Lingga. (2024). *Upaya Guru Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia 5-6*.
- Harianja, W., Naibaho, M., Nur, M. Z., Simare-mare, A., & Anggraini, E. S. (2025). Pengelolaan Kelas Berbasis Manajemen untuk Meningkatkan Disiplin dan Kesiapan Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 387–393.
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar. *Journal.Unu-Jogja.Ac.Id*, 2(1), 92–101.
- Izzah, N. N., & Anggoro, B. K. (2024). Inovasi Pengelolaan Kelas: Strategi Meningkatkan Disiplin dan Keterlibatan Peserta didik. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 339–348. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p339-348>
- Julaiha, S., Afia, S., & Rukayah, I. (2024). Evaluasi dan Assesmen Pembiasaan Dzikir Pagi dalam Penguatan Nilai Spiritual Pada Anak Usia Dini di RA Ishlahul Ummah. *Educasia*, 9(2), 87–96.
- Klasik, T. P., & Operan, T. P. (2019). *Teori behaviorisme semantik*. 1–15.
- Meifiana, S. A., Nufus, N. H., Alicia, N., Febriani, I., & Salsabila, A. (2024). Evaluasi Sumatif Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Rahmatan Kota Serang. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.33394/jtni.v10i1.9707>
- Mudarris, B. (2024). Strategi Efektif Dalam Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *At-Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 1–13.
- Ningsih, R. W., Purba, S., & Laia, Y. (2022). Pengaruh Metode Bermain Peran Makro terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal on ...*, 11(1), 41–53.
- Ningtyas, A. R. (2022). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 3(2), 70–79.
- Noviyanti, M. W., & Wahyuningsih, M. B. R. (2024). Penerapan Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 141–148.
- Nugraheni, O. D., Pertiwi, A. D., Sjamsir, H., & Anjarwati, F. (2025). Aulad : Journal on Early Childhood Implementasi Sikap Toleransi Beragama melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 8(2), 800–810. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1107>
- Nurma, S., Gandana, G., & Sianturi, R. (2024). Upaya Mengatasi Kedisiplinan Siswa di Lingkungan PAUD: Effective Strategies in Overcoming Student Discipline Problems in Early Childhood Education (PAUD) Environment. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 221–228.
- Nurya, S., Darmiany, & Saputra, H. H. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas Awal Di SD Anak Saleh Kota Malang. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2).
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>

- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266–278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Rizkina, S. (2024). UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPIILINAN DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN PRACTICAL LIFE DI RA IBUNDA MEDAN. *Jurnal Ilmiah METADATA*, 6(3), 283–295.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Rujiah, R., Rahman, I. K., & Sa'diyah, M. (2023). Pembelajaran Kemandirian untuk Anak Usia Dini. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 238–246. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.491>
- Sa'adah, N. R. D., & Masykuroh, K. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Perumahan Militer PUSKESAD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2847–2853.
- Septiani, I., & Kasih, D. (2021). Implementasi Metode STEAM Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Alpha Omega School. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(04), 192–199. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i04.44>
- Silranti, M. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 77–83. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v6i2.5539>
- Siti Rukhani. (2020). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii. *Al-Athfal*, 1(1), 21–41. <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v1i1.381>
- Taulany, H. (2020). Manajemen Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 5, 150–157.
- Wijayanti, T., Syamsuddin, M. M., & Pudyaningtyas, A. R. (2019). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Practical Life Activity Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(4), 440. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.31774>
- Yuliani, A. A., Cahyono, H., & Rusdiani, N. I. (2024). Strategi Guru dalam Menstimulasi Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kegiatan Model Pembelajaran Berdiferensiasi. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10421–10428. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5611>